

PENINGKATAN KEPROFESIONALAN KONSELOR SEKOLAH DI LAPANGAN

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : PENINGKATAN KEPROFESIONALAN
KONSELOR ...

PENGARANG : HERMAN NIRWANA

JENIS : MAKALAH

NOMOR : 301 / UN.35.12 (Hc / K1) / 2014

TANGGAL : 02 APRIL 2014

7 KEPALA

Drs. YUNALDI, M.SI
NIP. 19601114 198602 1 001

Oleh

Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
Dosen Jurusan BK FIP UNP

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG

DITERIMA TGL : 26-03-2014

SUMBER/HARGA : hd

KOLEKSI : Li

NO. INVENTARIS : 603 / hd / 2014 - p1 Li

KLASIFIKASI : _____

Makalah Disampaikan dalam
Bimbingan Teknis Implementasi Pelayanan Konseling dalam
Kurikulum 2013 yang Berkaitan dengan Peminatan Siswa di Kelas X dan
Penilaian Kinerja Guru BK se-Sumatera Barat
Pada Hari Sabtu tanggal 16 Nopember 2013
Di LPMP Sumatera Barat

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

PENINGKATAN KEPROFESIONALAN KONSELOR SEKOLAH DI LAPANGAN

Oleh
Herman Nirwana

Abstrak: Kehidupan manusia selalu berubah ke arah yang lebih baik. Perubahan kehidupan tersebut menuntut individu untuk beradaptasi terhadap nilai-nilai baru. Tidak sedikit individu yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang cepat tersebut; dan banyak pula individu yang dapat menyesuaikan diri secara mudah sehingga dia tidak mengalami masalah untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Perubahan tersebut juga berdampak pada profesi konselor, di mana para konselor akan berhadapan dengan klien yang mengalami masalah yang lebih komplisit. Untuk itu, konselor dituntut untuk meningkatkan keprofesionalannya secara terus menerus. Bagaimana pentingnya peningkatan keprofesionalan konselor dibahas dalam makalah ini.

Kata kunci: Profesi, peningkatan keprofesional

A. Latar Belakang

“Tidak ada suatu masyarakat yang tidak berubah” (Tilaar, 2002: 3). Oleh sebab itu, kehidupan sudah berubah, sedang berubah, dan akan selalu berubah. Dua kekuatan besar yang mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya perkembangan teknologi informasi, dan proses globalisasi. Dua kekuatan tersebut juga tampak berperan di dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia, dan perubahan tersebut tentunya mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Dua kekuatan besar yang sudah dan sedang mengubah kehidupan umat manusia dewasa ini berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sedang berubah dari masyarakat

yang relatif tertutup menuju suatu masyarakat terbuka. Di samping itu, kekuatan besar tersebut juga telah merubah kehidupan masyarakat Indonesia dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern (Tilaar, 2002).

Perubahan sosial yang berkelanjutan di dalam kehidupan mempengaruhi kehidupan individu, terutama bagaimana individu menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan tersebut. Perubahan sosial menuntut kemampuan untuk beradaptasi terhadap nilai-nilai baru. Menghadapi perubahan tersebut, ada sekelompok individu yang mengalami kesulitan beradaptasi karena cepatnya perubahan; dan ada pula individu yang dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan itu secara mudah dan bisa menyerap nilai-nilai baru sehingga dia tidak mengalami masalah dan kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tersebut.

Individu yang eksis dalam dunia yang sedang berubah tersebut adalah individu yang kreatif dan antisipatif. Kreatif disertai dengan kemampuan berpikir secara kritis akan melahirkan keinginan-keinginan yang baru yang inovatif untuk memperbaiki keadaan. Di samping itu, hanya pribadi yang kreatif yang dapat melahirkan sikap untuk menghadapi perubahan sosial. Hanya pribadi yang mengetahui keadaan dan kondisi sosial yang dapat melahirkan ide-ide yang inovatif untuk memperbaiki keadaan. Dan tentunya, pribadi-pribadi yang demikian adalah pribadi-pribadi yang menonjol, yang dapat berprakarsa sebagai pemimpin masyarakat (Tilaar, 2002).

Menghadapi tantangan dan permasalahan kehidupan yang berat dan komplisit tersebut, ada individu yang bisa menghadapinya secara baik, dan ada yang tidak

berhasil atau gagal. Mereka ini cenderung mengalami masalah karena tidak bisa menyesuaikan diri bahkan menolak perubahan tersebut. Bagi individu yang gagal agar mereka tetap *survive* diperlukan ahli (konselor) untuk membantu mereka dalam mengatasi tantangan atau masalah yang mereka alami. Di samping itu, masalah-masalah yang dialami individu juga cenderung lebih komplisit dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu, perubahan sosial memberi peluang, kesempatan, dan lahan yang subur dan luas kepada konselor memberikan pelayanan konseling. Dalam kondisi demikian, tentunya para konselor juga dituntut untuk meningkatkan keprofesionalannya. Para konselor yang selalu meningkatkan keprofesionalannya yang akan tetap eksis dalam dunia yang selalu berubah. Permasalahannya adalah apa pentingnya dan bagaimana cara konselor meningkatkan keprofesionalannya? Jawaban pertanyaan tersebut dikemukakan dalam uraian berikut.

B. Profesi Konseling dan Kepribadian Konselor

Profesi merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan/janji yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena ia terpenggil untuk menjabat pekerjaan tersebut. Isi sebuah profesi adalah pelayanan, tetapi bukan sembarang pelayanan, melainkan pelayanan yang sebenar-benarnya pelayanan, yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang, melalau diterapkannya kompetensi yang tinggi, dan

dilaksanakan dalam bentuk tindakan nyata (Prayitno, 2010). Full (dalam Prayitno, 2010) mengemukakan lima ciri suatu entitas pekerjaan disebut profesi, yaitu (1) bersifat intelektual, (2) dilaksanakan dengan kompetensi yang dipelajari, (3) memiliki fokus objek praktis spesifik tertentu, (4) dilaksanakan dengan motivasi altruistik, dan (5) berbagai aspeknya dikembangkan melalui media komunikasi dan organisasi profesi. Di samping itu, anggota suatu profesi harus: (1) memiliki bakat, minat, dan panggilan jiwa, (2) komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas layanan, (3) memiliki kualifikasi akademik, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan, (5) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, (6) memiliki jaminan perlindungan hukum, dan (7) memiliki organisasi profesi.

Berkaitan dengan intelektual, tingkat pendidikan yang dibutuhkan berkaitan langsung dengan intensitas, keahlian, dan pekerjaan yang menjadi fokus yang dipegang seseorang. Konselor profesional mendapatkan gelar master atau doktor pada bidang konseling dari program pendidikan konselor dan menyelesaikan masa praktik di beberapa bidang, seperti konseling sekolah, konseling karir, konseling perkawinan atau keluarga, dan konseling untuk masalah kecanduan. Biasanya mereka memperoleh sertifikat dari organisasi profesi (Gladding, 2012).

Lebih lanjut Gladding (2012) menjelaskan dengan adanya pengakuan terhadap konseling sebagai entitas profesional, salah satu yang paling penting adalah ijazah. Mendapatkan ijazah yang semestinya untuk berpraktik sebagai konselor, misalnya berupa sertifikat, lisensi atau keduanya adalah penting dalam profesi konseling.

Konseling adalah “sebuah profesi yang mulia dan altruistik. Pada umumnya profesi ini menarik bagi orang-orang yang peduli terhadap orang lain, ramah, bersahabat, dan sensitif” (Myrick, dalam Gladding, 2012:38). Dengan demikian kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Mereka harus altruistik (peduli pada kepentingan orang lain) dan tidak mudah marah atau frustrasi (Gladding, 2012). Tidak semua orang yang ingin menjadi konselor atau mendaftar ke program pendidikan konselor, harus masuk/diterima dalam bidang ini. Alasannya terkait dengan motivasi di balik keinginan mereka untuk mengejar ini, dan ketidakcocokan kepribadian calon konselor dengan apa yang dituntut oleh profesi konseling. Singkatnya tidak semua orang bisa menjadi konselor. Hanya individu yang memiliki karakter kepribadian tertentu yang bisa menjadi konselor.

Kepribadian seorang konselor sangat krusial dalam membina hubungan konseling dan menciptakan perubahan pada diri klien, dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan, keahlian, atau teknik (McAuliffe & Lovell; Rogers, dalam Gladding, 2012). Foster dan Guy (Dalam Gladding, 2012) mengemukakan delapan ciri kepribadian konselor yang baik, yaitu: (1) memiliki keingintahuan dan kepedulian yang tinggi, (2) memiliki kemampuan mendengarkan yang baik, (3) dapat menikmati pembicaraan yang berlangsung, (4) empati dan pengertian yang bagus, (5) mampu mengendalikan emosi, (6) dapat mengintropeksi diri, (7) mampu mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi, dan (8) dapat mempertahankan kedekatan emosional.

Beberapa tipe kepribadian spesifik berperan dengan baik pada lingkungan kerja tertentu. Lingkungan di mana konselor dapat bekerja dengan baik biasanya berorientasi sosial. Dibutuhkan keterampilan membangun hubungan interpersonal dan kreativitas. Tindakan kreatif membutuhkan keberanian dan melibatkan upaya menjual ide dan cara-cara baru dalam bekerja dan meningkatkan hubungan intra- dan interpersonal. Semakin sesuai kepribadian dengan lingkungannya, semakin efektif dan semakin puas mereka dalam bekerja (Gladding, 2012).

C. Peningkatan Keprofesionalan Konselor

Membenahi profesi konselor bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Meningkatkan citra konselor, meningkatkan mutu konselor bukanlah pekerjaan sederhana. Pembedahannya bukan hanya meliputi masalah-masalah teknis pendidikan, tetapi juga berkenaan dengan komitmen pemerintah dan masyarakat untuk menghargai konselor. Dengan kata lain, berkaitan dengan pengakuan dan komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap profesi konselor. Apalagi kehidupan saat ini dan masa yang akan datang penuh dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang komplis.

Profesi konselor, seperti juga dengan profesi lainnya, bukanlah profesi yang sudah jadi. Artinya, menjadi konselor berarti terus menerus mengubah diri oleh karena pengalaman konseling bukanlah pengalaman rutin. Pekerjaan konselor adalah pekerjaan yang selalu berkembang. Perkembangan ini terjadi karena berkembangnya kompleksitas dan jenis-jenis masalah-masalah yang dialami individu dari tahun ke tahun, sebagai akibat dinamika kehidupan.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, pengembangan profesi konselor dimulai sejak dalam proses pendidikan sampai setelah bekerja sebagai konselor, bahkan lebih awal lagi. Pembinaan keprofesionalan konselor dimulai ketika menyeleksi kepribadian calon konselor yang sesuai dengan profesi konselor. Empat cara peningkatan keprofesional konselor setelah dia bekerja sebagai konselor, yaitu (1) mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop, (2) melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, (3) pelaksanaan supervisi, dan (4) penilaian terhadap kompetensi konselor.

Konselor haruslah selalu mengembangkan keprofesionalannya melalui pelatihan, seminar, workshop, dan lain sebagainya. Hasil pelatihan tersebut nantinya akan dievaluasi dan merupakan syarat bagi perpanjangan tugas atau kenaikan pangkatnya. Peningkatan keprofesionalan melalui program pelatihan, seminar, workshop sangat penting dilakukan karena konselor akan berhadapan dengan klien yang berbeda dalam berbagai hal. Perbedaan itu misalnya: jenis kelamin, masalah, usia, budaya, dan kemampuannya. Walaupun masalah yang dialami oleh dua orang klien sepertinya sama, latar belakangnya dan kemampuan yang dimiliki klien relatif berbeda. Adanya perbedaan masalah dan latar belakang klien, tentunya “warna” konseling antara klien yang satu dengan klien yang lainnya juga akan berbeda.

Peningkatan keprofesionalan konselor yang kedua adalah meningkatkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, terutama mengikuti pendidikan profesi, yaitu Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Pendidikan ini ditempuh setelah seseorang menamatkan pendidikan pada jenjang Sarjana (S1) konseling. Program

PPK menjadi media yang paling dapat diandalkan untuk memprofesionalisasikan SDM konseling menjadi benar-benar profesional, sebagai pemegang gelar profesi konselor yang memahami, menguasai, dan mempraktikkan segenap kaidah professional konseling. Ke-sanalah upaya profesionalisasi SDM konseling diarahkan dan diselenggarakan dengan sungguh-sungguh (Prayitno, 2010). Bagi konselor yang telah menamatkan pendidikan profesi, peningkatan keprofesionalnya dilakukan dengan melanjutkan pendidikan pada jenjang pascasarjana (S2 dan S3) bimbingan konseling.

Salah satu elemen penting dalam pengembangan profesi konselor tidak hanya pada saat pendidikan, tetapi juga sepanjang karir konselor, yaitu pelaksanaan supervisi yang efektif dan tepat. Adalah syarat dari sebagian besar organisasi profesi bahwa konselor yang mereka akreditasi harus menerima supervisi reguler dari seseorang yang terlatih dalam melakukan hal tersebut (McLeod, 2003). Ada tiga fungsi utama supervisi dalam konseling. Pertama, edukasional, dengan tujuan memberikan konselor kesempatan reguler untuk menerima umpan balik, mengembangkan pemahaman baru dan menerima informasi. Kedua, adalah dukungan peran supervisi, di mana konselor dapat membicarakan kesulitan dan kendala-kendala yang mereka alami; dan ketiga dimensi manajemen supervisi. Maksudnya memastikan kualitas kerja dan menolong konselor untuk merencanakan pekerjaan dan memanfaatkan sumber belajar (McLeod, 2003).

Cara terakhir untuk meningkatkan keprofesionalan konselor adalah penilaian terhadap kompetensi konselor oleh organisasi profesi. Metode yang

digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mengukur kompetensi konselor memiliki implikasi yang penting bagi profesi konselor secara keseluruhan, dan bagi kualitas layanan yang diterima klien secara khusus. Di samping penilaian dari organisasi profesi, teman dekat sesama konselor dan penilaian diri konselor oleh klien juga digunakan. Metode ini sangat memungkinkan memperoleh balikan yang aktual. Semua sumber penilaian yang beragam ini dapat memberikan kontribusi yang efektif dalam pengembangan keprofesionalan konselor.

Penilaian keprofesionalan konselor juga bisa dilakukan oleh konselor dengan cara menilai diri sendiri (penilaian diri sendiri), yaitu merekam proses konseling kemudian menilainya sendiri. Hasil penilaian dengan metode ini juga bisa didiskusikan dengan konselor lain. Salah satu kendala yang ditemui konselor dalam penggunaan metode ini adalah kemungkinan adanya klien yang tidak mengizinkan proses konseling itu untuk direkam.

D. Penutup

Dalam kehidupan yang sedang, dan akan selalu berubah, keberadaan konselor yang profesional semakin sangat diperlukan/dibutuhkan, karena banyaknya individu yang mengalami masalah karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan itu. Di samping itu, sebagai anggota profesi, para konselor juga dituntut untuk selalu meningkatkan keprofesionalannya dengan selalu belajar. Tiga cara untuk meningkatkan keprofesionalan konselor adalah (1) mengikuti pertemuan ilmiah, misalnya seminar, pelatihan, dan workshop; (2) meningkatkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, (misalnya Pendidikan Profesi Konselor

(PPK), dan program magister), (3) melakukan pembinaan melalui supervisi terbimbing, dan (4) penilaian terhadap kompetensi konselor. Oleh sebab itu kepada konselor disarankan untuk selalu meningkatkan keprofesionalannya, dan kepada organisasi profesi (misalnya ABKIN dan IKI) disarankan untuk melaksanakan pertemuan ilmiah secara terencana dan terjadual, melakukan supervisi terhadap anggotanya, dan mendorong konselor muda untuk meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi

E. Kepustakaan

- Gladding, S.T. 2012. *Konseling: Profesi yang menyeluruh*. Alihbahasa oleh P.M. Winarno dan Lilian Yuwono. Jakarta: PT. INDEKS.
- McLeod, J. 2003. *Pengantar Konseling: Teori dan studi kasus*. Alihbahasa oleh A.K. Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prayitno (Ed.). 2010. *Bimbingan Konseling di Lembaga Pendidikan: Peluang dan tantangan*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

